

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman modern dan dewasa ini, globalisasi telah membawa berbagai masalah bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Generasi muda yang terpengaruh oleh globalisme semakin merusak semangat nasionalisme. Secara umum, ada rasa nasionalisme ketika dihadapkan pada pilihan yang mengharuskan individu untuk memilih hal-hal yang terkait dengan kewarganegaraan mereka atau status komunitas atau kewarganegaraan yang secara tidak sadar mereka kaitkan. (Hendrastomo, 2007:2). Di era yang semakin modern ini, berbagai peristiwa menunjukkan bahwa kesadaran nasionalisme masyarakat saat ini sudah mulai pudar. Memudarnya nasionalisme bisa menghancurkan dan mengancam ketahanan nasional sebuah bangsa dari dalam. Hal ini dikarenakan ketahanan nasional yang lemah dapat dengan mudah dipengaruhi oleh pihak luar. Budaya dan pemahaman eksternal yang berdampak negatif dapat mempengaruhi dengan mudah dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Dengan munculnya budaya asing, akulturasi budaya juga terjadi, termasuk hilangnya budaya nasional dan individualitas yang seharusnya menjadi identitas nasional. (Irfani, 2016 :141-142).

Di dunia khususnya di Indonesia, proses globalisasi dengan cepat masuk ke dalam kehidupan masyarakat, terutama ke kalangan anak muda. Akibatnya banyak pemuda yang mulai kehilangan jati dirinya sebagai Bangsa Indonesia. Hal ini terlihat jelas dari gejala yang muncul dalam gaya hidup anak muda sekarang. Beberapa gejala yang menunjukkan kemunduran moral yang terjadi di generasi muda. Menurut Darajat (2011:13) bisa digolongkan sebagai berikut:

1. Kejahatan ringan, keras kepala, durhaka kepada orang tua dan guru, membolos, kurang mau belajar, sering mencari amarah, suka mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, dll.

2. Kenakalan yang mengganggu keamanan orang lain, seperti tindakan pencurian, menfitnah orang lain, tindakan perampokan, menodong orang, menganiaya, merusak barang atau fasilitas milik orang lain, membunuh, ugal-ugalan di jalan dan lain-lainnya.
3. Kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis.

Tingkah laku masyarakat juga menunjukkan menurunnya nilai dan perilaku moral, serta melemahnya minat terhadap orang lain. (Yoga Agustin, 2011).

Namun, seiring perkembangan zaman, masyarakat Indonesia, terlebih lagi pada generasi muda mulai apatis. Kesibukan mereka membuat mereka kurang peka terhadap keadaan di sekitarnya, generasi muda saat ini cenderung individualis. Tidak banyak remaja yang mau ikut melestarikan budaya bangsa. Dalam globalisasi menganut sistem kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bisa melakukan apa saja semau hati mereka. Contoh nyata nya seperti adanya geng motor anak muda yang melakukan tindakan kejahatan yang mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat. (Yoga Agustin, 2011). Menurut (Hertz, 1944) Nasionalisme adalah sebuah sikap individu untuk mengabdikan dan meninggikan dimana negara tempat ia lahir. Di dalam nasionalisme terdapat empat unsur, yaitu : (1) keinginan untuk mencapai sebuah kesatuan (2) keinginan untuk mencapai sebuah kemerdekaan (3) keinginan untuk mencapai keadilan. dan (4) keinginan untuk mencapai sebuah kehormatan bangsa. Rasa nasionalisme seharusnya ditanamkan kepada seluruh warga Indonesia sejak dini, adanya rasa cinta tanah air dapat menimbulkan semangat untuk membangun negara menjadi lebih baik. Jika nilai-nilai nasionalisme sudah tertanam dalam diri seseorang, maka dirinya akan melakukan apapun demi negara, Bagaimanapun bentuk negara Indonesia, warganya akan menerima segala kekurangan dan kelebihannya. Rasa nasionalisme akan menyatukan seluruh rakyat Indonesia.

Sebagai makhluk sosial, Komunikasi sudah memainkan peran sangat vital bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya. Komunikasi sesuatu yang tak dapat dipisahkan oleh manusia, sudah dari sejak lahir manusia melakukan kegiatan

komunikasi. Manusia akan mengalami kesulitan dalam proses penyampaian pesan jika tidak adanya komunikasi. Setiap aspek kehidupan pasti dibutuhkan sebuah proses komunikasi. Berbagai cara bisa dilakukan manusia untuk berkomunikasi dari cara yang paling sederhana seperti berbicara secara langsung hingga menggunakan cara yang memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang nya zaman semakin canggih. Komunikasi menjadi salah satu cara berbagi pesan, baik itu berupa pikiran, informasi dan sebuah perasaan yang ingin disampaikan. Media massa saat ini masih menjadi media komunikasi paling dekat dan paling mudah diakses oleh masyarakat, media massa adalah salah satu cara berkomunikasi untuk berbagi pesan, salah satu media massa yang sering kita dijumpai adalah film. Film dapat juga dianggap sebagai salah satu media komunikasi massa visual. Suara dan gambar dalam film mampu bercerita dalam waktu yang singkat. Jutaan orang setiap harinya dapat mengunjungi bioskop-bioskop di seluruh penjuru dunia. Ini menunjukkan bahwa film merupakan media audio-visual yang mampu menyampaikan informasi kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. (Effendy, 1986:134).

Film saat ini menjadi salah satu media massa favorit masyarakat atau bisa dibilang media massa yang populer di masyarakat. Dilansir oleh <http://filmindonesia.or.id/> (diakses 13 Januari 2021, pukul 14.05 WIB) Sepanjang 2019, Berdasarkan peredaran di jaringan bioskop terdapat 129 judul fim jumlah total 51.901.745 penonton. data tersebut menunjukkan pertumbuhan penonton sebesar 1,38% dari perolehan 51.192.832 penonton di 2018.

Keterangan Jumlah	2017	2018	2019
Penonton	42.248.908	51.192.832	51.901.745
Film beredar dengan data penonton	112	128	129

 film indonesia

Gambar 1. 1 Data pertumbuhan penonton film di Indonesia

(sumber: <http://filmindonesia.or.id/> diakses pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 14.05 WIB)

Film merupakan salah satu media komunikasi sosial yang mayoritas tema yang digunakan adalah menceritakan realita sosial yang terjadi di sekitar kita, Film juga

dapat diartikan sebagai cerita gambaran hidup, Maksud dari gambaran hidup adalah film ini merepresentasikan cerita atau perjalanan hidup dari tokoh tertentu secara berstruktur dan utuh. Irawanto (Dalam Sobur, 2003:127) menjelaskan film dapat membentuk dan mempengaruhi masyarakat melalui informasi di balik film tanpa melakukan tindakan lain. Kritik terhadap pandangan ini dilandasi oleh argumen bahwa film dapat dikatakan sebagai potret kehidupan si pembuat film. Film akan merekam realita yang berkembang di dalam masyarakat, lalu memberikan gambarannya ke dalam layar. Para sineas film pun mencoba untuk memanfaatkannya dengan menyampaikan dengan memasukkan nilai-nilai romantisme, nasionalisme, kritik, ideologi sebagai cara untuk menampilkan realitas dari kondisi yang ada saat ini. Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara massa. Dalam UU No 33 Tahun 2009 film dimaknai bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan gaya moral yang luhur, mewujudkan kearifan dalam kehidupan berbangsa, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta mampu melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Kemakmuran dan pembangunan negara. (ditjenpp.kemenkumham.go.id, diakses pada 22 Maret 2021).

Film merupakan sebuah cabang dari komunikasi massa yang bertujuan memberi pesan kepada penonton atau khlayak. Komunikasi massa didefinisikan sebagai suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada banyak kelompok sasaran yang berbeda, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga informasi yang sama dapat diterima pada waktu yang sama dan sesaat. (Rakhmat, 2012:200). Pada dasarnya, film dibuat untuk hiburan. Namun, tidak hanya dianggap sebagai media hiburan, tetapi film juga mengandung unsur atau atribut yang berkaitan dengan informasi, pendidikan, dan persuasif. Dalam film Informasi, edukasi dan unsur-unsur yang menarik mudah diterima oleh publik atau publik. Film-film sejarah produksi sineas Indonesia mengandung unsur nasionalisme, tetapi pengambilan gambarnya objektif, dan film dokumenter diproduksi berdasarkan keseimbangan realita dalam kehidupan sehari-hari. (Ardianto, dkk. 2009:145).

Salah satu nilai dalam film yang ada di realitas masyarakat adalah berkaitan dengan nasionalisme. Tema Nasionalisme dalam film layar lebar telah banyak diangkat oleh para sineas dengan lebih kreatif, tidak hanya dengan film-film bertemakan perjuangan kemerdekaan tetapi nasionalisme juga diangkat dalam film fiksi bertemakan kepahlawanan.



Gambar 1.2 Poster Film Gundala

(sumber : www.google.com diakses pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 10:27 wib)

Beberapa jenis film yang bertemakan nasionalisme seperti Batas, 5 cm, Bendera, Tanah Air Beta, Laskar Pelangi, Habibie Ainun, Merah Putih, Soekarno dan Kartini. Selain itu salah satu film di Indonesia yang bertemakan film nasionalisme adalah film 'Gundala', film bertema '*Superhero*' besutan joko anwar ini dirilis 29 Agustus 2019, film ini adaptasi dari komik karya Hasmi yang berdurasi 123 menit. Film ini berpartisipasi dalam Toronto Film Festival 2019 dan diputar dalam kategori "Midnight Madness". Film ini juga mengikuti Paris International Fantasy Film Festival (PIFFF) 2019. Selain itu, Film Gundala berhasil dinominasikan di 9 kategori di Festival Film Indonesia 2019.

Gundala memenangkan penghargaan di dalam kategori, Pengarah Sinematografi Terbaik, Penata Suara Terbaik dan Penata Efek Visual Terbaik. Sumber dari (<https://www.liputan6.com/showbiz/read/4155178/prestasi-dan-penghargaan-film-gundala>), diakses pada tanggal 13 November 2020 pukul 16.27 wib).

Film ‘Gundala’ diawali dengan mengisahkan seorang anak bernama Sancaka (diperankan oleh Muzakki Ramdhan) adalah anak seorang buruh pabrik yang miskin, Sancaka muda menunjukkan bakatnya dalam memperbaiki barang-barang elektronik. Ayah Sancaka dikhianati dan ditusuk oleh rekannya. Rekannya mengkhianati semua rekan-rekan yang lain dan meninggal Di tangan Sancaka, Dia disambar petir dan kemudian menahannya dan menghancurkan perisai angkatan bersenjata. Selama bertahun-tahun, Sancaka (Abimana Aryasatya) telah tumbuh dan bekerja sebagai penjaga keamanan. Selain itu, ia bekerja sebagai teknisi paruh waktu di sebuah pabrik koran. Suatu hari, Sancaka membantu Wulan (Tara Baso). Preman tersebut merasa tidak terima dan membalas dengan menyerang balik Sancaka Setelah itu, Sancaka terlempar dari atas gedung. Di akhir cerita, Sancaka dengan menggunakan kekuatan petirnya untuk menghancurkan semua penawar racun yang sudah tersebar di kota.

Untuk meningkatkan rasa nasionalisme, salah satunya melalui film, “Film biasanya penuh dengan banyak karakter. Tanda merupakan bagian dari sistem tanda dan dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Gambar dan suara merupakan elemen penting dari film: bahasa lisan (ditambah suara lain yang menyertai gambar), musik. Salah satu sistem simbol yang lebih penting dalam film adalah penggunaan persona, yaitu peran yang menggambarkan sesuatu.” (Sobur, 2013:128).

Melalui semiotika peneliti dapat dengan mudah menganalisis tanda-tanda yang mengandung nasionalisme yang direpresentasikan melalui adegan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti film Gundala karya Joko anwar, dalam hal ini di film gundala banyak pesan yang terkandung berbagai hal tentang nasionalisme, salah satunya adalah setting kostum dan film. Pakaian dan adegan itu

sendiri memiliki makna yang luas dan konotatif. sesuai dengan yang dikemukakan oleh Roland Barthes Selain itu, dalam konteks Roland Barthes, hal ini sama dengan operasi ideologi yang disebutnya “mitos”. Dalam film “Gundala”, sang sutradara berusaha menyampaikan ideologi nasionalisme kepada penonton. Ideologi tersebut terdiri dari petanda, penanda dan tanda sehingga dapat mengidentifikasi dan membuktikan nilai nasionalisme yang dominan dalam situasi ini.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tanda-tanda nasionalisme yang dimunculkan dalam film ‘Gundala’. Arti nasionalisme konten adalah bentuk informasi yang dibuat melalui film atau media. Penelitian ini menggunakan semiotika untuk analisis, Semiotika adalah metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda. kerangka Roland Barthes sendiri identik dengan “mitos”, pada film Gundala Pembuat film berusaha menyampaikan nasionalisme kepada penonton atau publik. Mitos dibentuk dengan petanda, penanda, dan tanda sehingga dapat mengidentifikasi dan membuktikan nilai-nilai nasionalisme yang dominan. Menurut peneliti, semiotika Roland Barthes dirasa tepat untuk menganalisis film Gundala, Berdasarkan uraian dan minat peneliti di atas, maka peneliti hendak mengangkat penelitian dengan judul **“Representasi nasionalisme dalam film gundala” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes sebagai referensi untuk menganalisis objek penelitian. Hal tersebut dikarenakan fokus dalam penelitian ini mengarah kepada nasionalisme melalui pengadeganan yang terdapat pada film Gundala, yang akan dikaji dengan semiotika Roland barthes melalui tahapan denotasi, konotasi dan mitos.

1.3 Identifikasi Masalah

Terkait dengan permasalahan yang melatarbelakangi dan fokus penelitian yang sudah ditentukan yang akan dikaji dengan semiotika Roland barthes melalui tahapan

denotasi, konotasi dan mitos. maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nasionalisme yang direpresentasikan dalam film Gundala?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan daripada penelitian ini adalah yang akan dikaji dengan semiotika Roland barthes melalui tahapan denotasi, konotasi dan mitos.

1.5 Manfaat dan Kegunaan Teoritis

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi rujukan dan bermanfaat bagi perkembangan penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya mengenai Semiotika Roland Barthes yang berkaitan dengan representasi nasionalisme yang terkandung dalam film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menyumbangkan pemikiran kepada penulis dan juga praktisi dalam bidang studi semiotika. Selain itu peneliti berharap penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan ataupun masukan kepada sineas-sineas film yang sedang atau akan membuat film dengan tema nasionalisme. Dan untuk meningkatkan rasa nasionalisme terutama pada generasi muda.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh penulis di Kota Bandung, Jawa Barat.

1.6.2 Waktu penelitian

Tabel 1.1 Tabel waktu penelitian

No.	Tahapan Kegiatan	Tahun 2021						
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI
1.	Menentukan topik dan objek penelitian							
2.	Pencarian data dan Informasi untuk penelitian							
3.	Penyusunan BAB 1							
4	Penyusunan BAB 2							
5	Penyusunan BAB 3							
6	Pendaftaran <i>Desk Evaluation</i>							
7	Revisi Seminar Proposal / <i>Desk Evaluation</i>							
8	Penyusunan BAB IV							
9	Penyusunan BAB V							
10	Pendaftaran Sidang							
11	Sidang Skripsi							